

## SOSIALISASI KESEHATAN PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN DIARE

Satya C.I. Yanih<sup>1</sup>, Adela F. Monika<sup>2</sup>, Arfan Wijaya<sup>3</sup>, Ayu Wulandari<sup>4</sup>, Dwi Herlina<sup>5</sup>, Kayla F. Sari<sup>6</sup>, Larasati S. Haryanza<sup>7</sup>, Raffli M. Mustaqim<sup>8</sup>, Ratna Dillah<sup>9</sup>, Regina<sup>10</sup>, Sutta D. Cahyani<sup>11</sup>, Tesalonica M. Supit<sup>12</sup>

Program Studi Ilmu Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 4 Agustus 2025  
Accepted : 7 Agustus 2025  
Published : 8 Agustus 2025

### KEYWORDS

diare, sosialisasi, webinar.

### CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail:  
satyacandra18@gmail.com

### A B S T R A C T

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, diare termasuk dalam lima besar penyakit penyebab kematian dan kesakitan tertinggi, khususnya pada kelompok usia balita, dengan prevalensi lebih dari 6% per tahun. Diare adalah penyakit dengan adanya tanda-tanda perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair, dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya tiga kali sehari dalam periode 24 jam. Kegiatan sosialisasi kesehatan ini diikuti oleh 71 peserta diantaranya 28 siswa sekolah kejuruan farmasi dan 43 mahasiswa farmasi yang dilakukan secara dalam jaringan (daring) melalui platform online Zoom Meeting. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi, adanya efektivitas sebelum dilakukan sosialisasi hanya 15% peserta yang memiliki pemahaman baik sedangkan setelah sosialisasi terdapat peningkatan angka menjadi 78%, adanya penurunan tajam terhadap kategori “kurang” dari 72% hanya menjadi 8%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti webinar dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan diare.

## Pendahuluan

Diare hingga kini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan jumlah kematian yang diperkirakan mencapai 5 - 10 juta jiwa setiap tahunnya. Masalah ini tampak jelas dari tingginya angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh diare, terutama pada anak-anak. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, diare termasuk dalam lima besar penyakit penyebab kematian dan kesakitan tertinggi, khususnya pada kelompok usia balita, dengan prevalensi lebih dari 6% per tahun. Di Indonesia, diare juga kerap ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) atau wabah, mengingat laju penularannya yang cepat, potensi menimbulkan komplikasi serius, hingga berujung pada kematian apabila tidak segera ditangani (BPPK, 2018). Salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat diare adalah kurangnya penanganan sejak awal, khususnya dalam mencegah dehidrasi berat. Minimnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memberikan pertolongan pertama saat anak mengalami diare menjadi faktor utama (Wiyatno, 2016).

Diare adalah penyakit dengan adanya tanda-tanda perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair, dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya tiga kali sehari dalam periode 24 jam. Penyebab utama terjadinya diare adalah oleh mikroorganisme bakteri atau virus akibat mengkonsumsi makanan atau minuman yang tercemar oleh patogen atau toksinnya (Sari dkk, 2021).

Bakteri yang sering menyebabkan diare yaitu *Salmonella typhi*, *Shigella dysenteriae*, dan *Vibrio cholera*. Sedangkan virus yang sering menyebabkan terjadinya diare yaitu *Adenovirus*, *Astrovirus*, dan *Rotavirus* (Atira, 2019). Selain mikroorganisme ada juga faktor lain yang menyebabkan terjadinya diare yaitu faktor malabsorpsi, faktor makanan, dan faktor psikologis (Hidayat, 2007).

Pengobatan secara mandiri atau swamedikasi (*self-medication*) merupakan salah satu tindakan ketika mengalami atau memiliki anggota keluarga yang diare. Pada kasus yang

disebabkan oleh infeksi bakteri, penggunaan antibiotik seperti golongan fluoroquinolon (misalnya siprofloksasin) menjadi salah satu terapi utama (Setiawan, 2020). Sementara pengobatan non infeksi dapat dilakukan secara rehidrasi cairan, antisekresi, adsorben, antimotilitas. Selain itu, pencegahan diare dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memastikan air yang dimasak benar-benar mendidih, dan mengkonsumsi makanan yang tidak terkontaminasi (Sutanto, 2011).

Melihat latar belakang masalah tersebut, edukasi kepada masyarakat perlu terus ditingkatkan. Salah satu cara efektif adalah dengan menyelenggarakan webinar sosialisasi pencegahan dan pengobatan diare. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperoleh informasi yang akurat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dan penanganan awal. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat berperan aktif dalam mencegah penyebaran diare dan mengurangi dampaknya di lingkungan masing-masing.

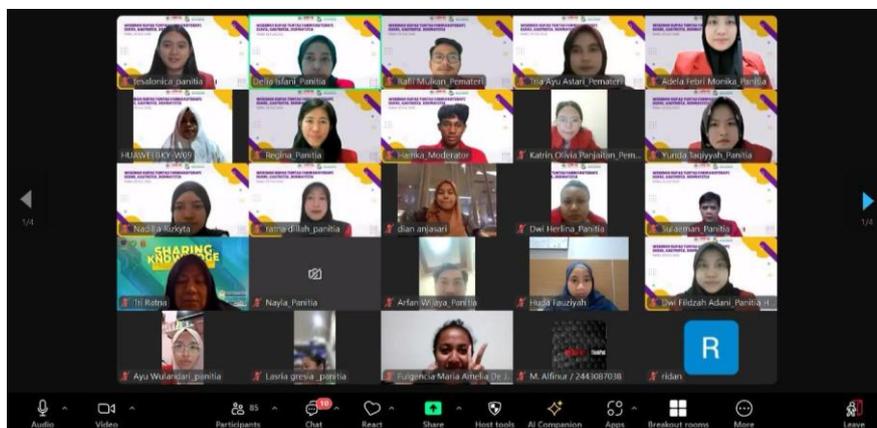
### Metode

Kegiatan sosialisasi kesehatan ini diikuti oleh 71 peserta diantaranya 28 siswa sekolah kejuruan farmasi dan 43 mahasiswa farmasi yang dilakukan secara dalam jaringan (daring) melalui platform online *Zoom Meeting*. Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan beberapa tahapan, tahapan pertama peserta diberikan *pretest* yang berkaitan dengan diare melalui *Google Form*. Hal ini guna mengukur pemahaman

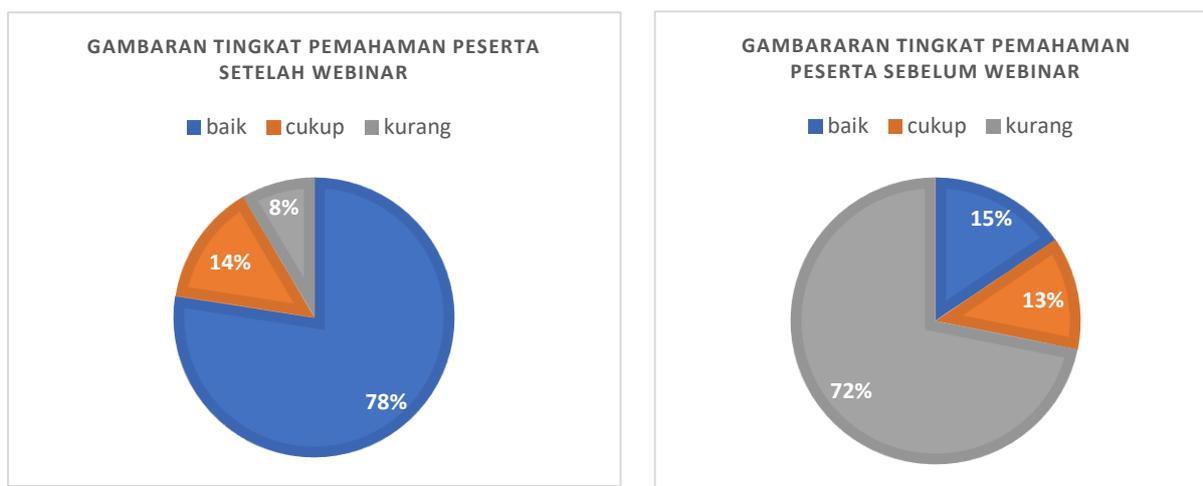
### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi kesehatan merupakan rangkaian kegiatan kesehatan yang dilakukan dengan memberikan pesan dan menanamkan keyakinan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta, membuat peserta lebih sadar serta sebelum dilakukannya sosialisasi. Tahapan kedua berupa paparan materi diare yang diikuti lalu interaksi dua arah dengan sesi tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Tahapan terakhir, tahap evaluasi dengan memberikan *posttest* melalui *Google Form* kepada peserta tentang materi yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa setelah diberikan sosialisasi.

Berhubungan dengan kesehatan (Yunadi & Engkartini, 2020). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) menggunakan platform online berupa *Zoom Meeting*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025 selama 100 menit.



Pemberian *pretest* diawal guna mengukur pemahaman awal peserta tentang pencegahan dan pengobatan diare menggunakan *Google Form*. *Pretest* dikerjakan oleh tiap peserta sejumlah 10 buah pertanyaan yang telah dirancang untuk meningkatkan kognitif peserta. Pertanyaan ini mendistribusikan mengenai etiologi diare, pencegahan, diare, pengobatan tanpa obat, dan pengobatan menggunakan obat. Sementara soal *posttest* diberikan sejumlah pertanyaan yang sama untuk melihat adanya pengaruh pemberian sosialisasi dengan mengukur indeks pemahaman pada laman penilaian, berhubungan dengan kesehatan (Yunadi & Engkartini, 2020). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) menggunakan platform online berupa *Zoom Meeting*. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025 selama 100 menit.



Hasil diagram lingkaran menunjukkan bahwa adanya efektivitas sosialisasi kesehatan, sebelum dilakukan sosialisasi hanya 15% peserta yang memiliki pemahaman baik sedangkan setelah sosialisasi terdapat peningkatan angka menjadi 78%. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan, metode interaktif, dan pendekatan edukatif berhasil meningkatkan pembahasan secara substansial (Agustine dkk, 2021).

Sementara itu, adanya penurunan tajam terhadap kategori “kurang” dari 72% hanya menjadi 8%. Artinya, mayoritas peserta yang sebelumnya belum memiliki pemahaman materi berhasil menjadi kategori cukup atau baik. Hal ini mencerminkan sosialisasi tidak hanya menjaukau peserta yang sudah memiliki dasar pengetahuan, tetapi juga efektif untuk peserta dengan pemahaman awal yang rendah atau tidak sama sekali.

Bukti peningkatan literasi peserta juga dapat menggambarkan diagram lingkaran di atas. Peningkatan pemahaman dari “kurang” ke “baik” menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti webinar dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan diare. Hal ini berdampak penting terhadap upaya promotif dan preventif di masyarakat agar lebih waspada dan melakukan tindakan secara cepat jika terkena diare.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta. Penurunan tajam pada kategori kurang dan adanya peningkatan pada kategori baik menjadi bukti, pendekatan edukatif yang digunakan efektif dan dapat diterapkan secara luas dalam program kesehatan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Austine, E., Iftikhary, A., Indrasta, F.A., Martinez, F., Matthew, G., Fadilah, H.I., Maulana, I., Al-Fateh M., Putri, N., Indhillah, P.A.W., Nisa, B.S. 2021. Analisis Dampak Penyelenggaraan Webminar Edukasi Perilaku Sehat Selama Pandemi, Dari Rumah Untuk Indonesia Sehat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol 2 (3) : 499 – 506.
- Atira. 2019. Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita (1 – 5 tahun). *Jurnal Kesehatan Budi Luhur Cimahi*. Vol 12 (2) : 115 – 122.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Laporan Riskesdas 2018. Balitbangkes Kemenkes RI. Jakarta.
- Hidayat, A. Aziz Alimul., 2007. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika. Salemba.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Kemenkes RI. Jakarta.
- Sari, R.S., Solihat, L.L., Febriyana, L., Mardianti., Matias, P.P., Sari, P.S., Mirqotussyifa., Caterina, M., Rustami, M., Daetun, M., Ridawnul, M.P., Yusup, M., Farhani, N.F., Ria, N.S., Rosdiana, N., Nurlaelah. 2021. Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Vol 4 (2) : 70 – 73.
- Setiawan, A. & Widjaja, N. 2020. Penanganan Diare di Masyarakat dan Pencegahan Dehidrasi *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 45–52.
- Sutanto I., Ismid IS., Sjarifuddin PK., Sungkar S. 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. FKUI. Jakarta.
- Yunadi, F. D., & Engkartini. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan dan Penanganan Diare Dengan Larutan Oralit Pada Kader Kesehatan Di Desa Slarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 63-71.